

BAB. IV

ANALISIS

A. ILMU HIKMAH DALAM PANDANGAN PERGURUAN TAPAK SUNAN

Sebagaimana yang telah tertera pada bab I bahwa tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang ilmu hikmah dalam pandangan Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak. Ilmu memiliki keutamaan yang sangat agung, karena dengan ilmu seseorang akan menjadi pandai dan dengan ilmu itu pula seseorang akan bisa melihat antara perilaku baik dan buruk. Ilmu akan memberikan manfaat terhadap orang yang mau mempelajari dan mendalaminya. Karena ilmu akan menuntun kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketika kita ingin menuntut ilmu hendaknya niat karena Allah SWT dan bukan kepada yang lainnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat menunjukkan kepada kita tentang kehinaan dunia dan para pemburunya, kemudian berpaling darinya dan menuju akhirat. Imam Syafi'i berkata, "*barang siapa yang mengharapkan kebahagiaan akhirat, maka carilah ilmunya. Dan barang siapa yang mengharapkan kebahagiaan dunia, maka carilah pula ilmunya*".¹

Suatu ilmu disebut bermanfaat apabila mengandung maslahat, memiliki nilai-nilai kebaikan bagi sesama manusia ataupun alam. Akan tetapi, manfaat tersebut menjadi kecil artinya bila ternyata tidak membuat pemiliknya semakin merasakan kedekatan kepada dzat maha pemberi ilmu, Allah azza wajalla. Dengan ilmunya ia mungkin meningkat derajat kemuliaannya di mata manusia, tetapi belum tentu meningkat pula dihadapan-Nya. Ilmu hakikatnya adalah kalimat-kalimat Allah SWT, terhadap ilmu-Nya sungguh tidak akan pernah ada satu pun makhluk

¹ As-Sayyid Bakri Al-Makki, *Merambah Jalan Sufi Menuju Surga Illahi*, Penerjemah. A Wahid, Penerbit Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1995, hlm. 128

dijagat raya ini yang bisa mengukur kemahaluasan-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 109



Artinya:

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).(QS. Al-Kahfi: 109)

Adapun ilmu yang di titipkan kepada manusia mungkin tidak lebih dari setitik air ditengah samudera luas. Kendati demikian, barang siapa yang dikaruniai ilmu oleh Allah SWT yang dengan ilmu tersebut semakin bertambah dekat dan kian takutlah ia kepada-Nya, niscaya Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman. Sungguh janji Allah SWT tidak akan pernah meleset sedikitpun. akan tetapi, walau hanya setetes ilmu yang Allah SWT titipkan kepada manusia, ilmu Allah SWT sangat banyak ragamnya. Ilmu itu sangat baik untuk kita kaji sepanjang membuat kita semakin takut kepada Allah SWT. Inilah ilmu yang paling berkah yang harus kita cari. Sepanjang niat dan cara kita dalam menuntut ilmu tersebut jelas (benar), niscaya kita akan mendapat manfaat darinya.²

² Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, Mizan Pustaka, Bandung, 2009, hlm. 342

Selain kita memperoleh ilmu yang bermanfaat, tentu ada proses belajar yang baik sehingga ilmu tersebut akan mudah diperoleh, Allah SWT akan memberikan kefahaman dan kemudahan dalam mempelajarinya. Karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat menunjukkan pemiliknya pada ketaatan kepada Allah SWT. Dengan Tawadhu, Mujahadah, Muraqabah, berpaling dari dunia dan segala kotorannya. Begitu juga ketika kita mempelajari dan memperoleh manfaat dari ilmu hikmah, ini tidak lepas dari kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. Ilmu hikmah di pahami juga ilmu Spiritual yang membimbing agar dekat dengan Allah SWT, karena proses perjalanan mempelajarinya adalah menggunakan doa, Al-Quran dan bacaan-bacaan tertentu untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

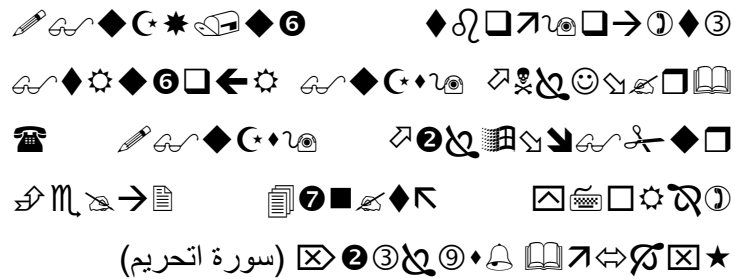
Karena Ilmu Hikmah adalah ilmu Spiritual yang berkembang di kalangan umat Islam, maka amalan-amalan Ilmu Hikmah hanya cocok untuk orang yang beragama Islam. Seseorang disebut beragama Islam adalah orang yang meyakini rukun iman dan rukun Islam. Rukun iman termasuk adalah Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada rasul-rasul Allah, Iman kepada hari kiamat dan Iman kepada Qada dan Qadar. Sedangkan rukun Islam adalah mengucapkan kalimat Syahadat dengan penuh keyakinan, menjalankan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Ilmu Hikmah hanyalah salah satu jalan Spiritual. Sedangkan ilmu Spiritual atau ilmu batin itu banyak jenisnya. Pada setiap agama atau setiap kebudayaan selalu ada ajaran Spiritual. Meskipun bentuk dari ajaran Spiritual bisa berbeda-beda (sesuai pengaruh agama dan kebudayaan), tapi inti ajarannya selalu sama, yaitu soal kebijaksanaan dan cara menyelesaikan problematika kehidupan dengan cara-cara Spiritual.

Tetapi dalam pandangan islam para ulama memiliki cara-cara yang berbeda-beda dalam mempelajari dan memperoleh ilmu hikmah. Sebagaimana yang sudah di sampaikan oleh Kyai Munawir Irsyad

pengasuh Perguruan Tapak Sunan bahwa ilmu hikmah ini tidak dapat dikuasai dengan cepat, karena membutuhkan proses dengan amalan-amalan yang sudah ditentukan. Hanya orang-orang yang memiliki mental kuat sajalah yang dapat menjalankan dan mempelajari ilmu hikmah. Dari beberapa cara dan perbedaan mempelajari ilmu hikmah tersebutlah ada banyak ritual khusus yang sudah ditentukan oleh seorang Guru hikmah. Sebagai mana di Perguruan Tapak Sunan ada beberapa cara dan tahapan-tahapan.

Pertama, tangga awal untuk mendapatkan dan memperoleh ilmu hikmah seseorang harus bertaubat, mensucikan kesalahan dan kemaksiatan yang pernah dibuatnya. Kembali dari maksiat menuju ketaatan, menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan-larangan Allah SWT dan taat kepada perintah-Nya. Sebagai mana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim: 8.





Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".(QS. At-Tahrim: 8)

Setelah ketaatan dapat diperoleh dan dekat dengan Allah SWT, maka akan mudah memperoleh ilmu hikmah. Taubat sebagai syarat utama mendalami dan memperoleh ilmu hikmah, karena itu adalah kesucian hati jiwa raga seseorang dari dosa-dosa yang mengotorinya. Ketika dapat mengisi dengan perbuatan dan laku Spiritual yang baik dengan melakukan sholat malam, dzikrullah dan senantiasa beramal shalih. Dari beramal shalih tersebutlah manusia dapat semakin dekat dengan Allah SWT, dari kedekatan tersebutlah akan mudah memperoleh pemahaman ilmu hikmah. Di Perguruan Tapak Sunan, taubat atau penyucian merupakan tahapan yang sangat penting. Karena taubat merupakan tonggak awal dalam melakukan pembersihan, baik lahiriyah maupun bathiniyah.

Kedua, memiliki niat atau tujuan yang baik. Karena setiap orang yang akan melakukan sesuatu ataupun belajar ilmu harus didasari niat yang baik. Apalagi dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu hikmah. Karena ketika seseorang sudah mempunyai niat yang baik dalam

mempelajari dan mengamalkan ilmu hikmah, maka akan mendapatkan kebaikan yang berlipat ganda dan mendapatkan kemudahan dalam setiap kesulitan. Tetapi sebaliknya, apabila seseorang mempunyai niat yang buruk dalam mempelajari ilmu hikmah, maka mustahil akan memperoleh hasilnya. Karena tidak memperoleh manfaat dari ilmu hikmah tersebut. Niat seseorang dalam mempelajari ilmu hikmah berbeda-beda, ketika mereka mempunyai niat yang baik maka akan sabar dalam mempelajarinya. Seseorang yang mengamalkan ilmu hikmah akan menjadikan sabar sebagai pegangan, karena dari kesabaran akan memperoleh hasil dalam mempelajari ilmu hikmah. Ketika seseorang dapat bersabar atas apa yang di inginkan dan di harapkan, maka pertolongan Allah SWT pun akan datang kepadanya.

Kesabaran, konsekuen dan konsisten dalam mempelajari ilmu hikmah disini adalah seseorang dapat menjalankan amalan-amalan Spiritual yang di berikan seorang Guru. Taat dan patuhnya seorang Santri atas perintah Guru dan mampu mempelajari dan mengamalkan ilmu hikmah. Sebagai mana firman Allah SWT dalam QS. An. Nahl: 127.

(سورة النحل)

Artinya:

Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”.(QS. An-Nahl: 127)

Kesabaran perlu ditanamkan bagi orang-orang yang mempelajari dan mengamalkan ilmunya, terlebih untuk dapat menguasai ilmu hikmah.

Sabar dalam menjalankan amalan-amalan, sabar atas berbagai macam cobaan yang datang melintang. Ketika seseorang sudah dapat menanamkan kesabaran dalam dirinya, maka ia akan semakin dekat dengan Allah SWT. Apabila seseorang sudah dekat dengan Allah SWT maka dapat dengan mudah memperoleh ilmu hikmah. Di Perguruan Tapak Sunan sifat sabar harus di tanamkan sejak dini, tujuannya untuk melatih diri dalam menjalani amalan-amalan dan ijazah yang di sampaikan. Apabila dari awal sifat ini tidak di terapkan, maka dalam melakukan amalan apapun tidak akan sabar, bahkan akan tergesa-gesa.

Ketiga, peran ijazah dari sang Guru. Dalam ilmu hikmah ada tradisi yang disebut ijazah atau baiat. Yang tujuannya adalah peresmian bahwa seorang murid mendapat restu dari seorang Guru untuk mulai mengamalkan suatu ilmu hikmah. Proses ijazah ini bisa macam-macam caranya sesuai dengan kebijaksanaan Guru masing-masing. Ijazah atau proses penurunan ilmu bisa secara langsung maupun jarak jauh. Proses pengijazahan itu penting sebab di situ terletak keberkahan dari ilmu hikmah yang hendak kita amalkan. Banyak sudah contoh nyata dalam kehidupan, dimana orang belajar ilmu hikmah secara mandiri tanpa bimbingan Guru, yang didapatkannya adalah kesia-siaan, bahkan malah ada yang tersesat mengikuti ajaran yang tidak benar.

Dalam mempelajari ilmu hikmah atau ilmu goib maka harus ada Guru yang berperan dalam mengajarkan ilmu goib memberikan ijazah dan sebagai penuntun, yaitu Guru mengajarkan sang murid harus mengikuti, misal untuk mengamalkan ilmu tertentu seorang murid di suruh puasa selama sekian hari dan mantranya harus di baca sekian kali juga. Jadi peran Guru selain membimbing, mengawasi, menyelaraskan keilmuan yang cocok buat muridnya, juga membimbing agar sang murid tidak menyalahgunakan keilmuan yang telah di ajarkan dan membimbing menjadi orang yang benar. Banyak orang yang belajar ilmu tanpa Guru mengalami gangguan mental, di karenakan ilmu yang di amalkan tidak

cocok dan raga si pengamal belum siap menampung ilmu tersebut. Hal itu dikarenakan faktor paksakan ingin langsung menguasai ilmu tersebut, maka bisa di pastikan akan mengakibatkan gangguan mental bahkan menjadi stress. Sebelum sang Guru mengijazahkan keilmuan pada seorang murid, maka harus di selaraskan terlebih dahulu melalui proses pengijazahan yaitu dengan cara melalui nama lengkap, agama, tanggal lahir, dan nama ibu kandung.

Ketika kita sudah memutuskan untuk belajar ilmu hikmah kepada seorang Guru, maka ikutilah ajaran Guru itu dengan penuh *tawaduk*. Dengan catatan, selama ajaran Guru itu tidak bertentangan dengan syariat agama. Dalam belajar ilmu hikmah, ada ungkapan “*samikna wa atokna*” yang artinya kami mendengarkan dan kemudian kami mentaati. Tidak wajar apabila dalam belajar ilmu hikmah ada perdebatan atau adu argumentasi. Sadarilah bahwa ilmu hikmah adalah ilmu batin, berbeda dengan ilmu sains yang sesuai logika. Oleh karena itu, ajaran ilmu hikmah kadang sulit dipikir secara logis. Dalam belajar ilmu hikmah, dinilai tidak sopan apabila seorang Murid bertanya macam-macam mengenai ajaran yang diberikan. Sikap murid ilmu hikmah yang baik adalah melakukan dengan sepenuh hati ajaran-ajaran Guru dengan istiqomah.

Keempat, menjalankan amalan dengan penuh keikhlasan. Amalan-amalan yang di maksudkan disini adalah ketentuan yang harus di jalankan seorang murid demi mencapai hasil maksud yaitu memperoleh ilmu hikmah. Ketentuan-ketentuan yang harus di jalankan antara lain, puasa sunnah, berbuat kebaikan, mengingat Allah SWT dengan berdzikir atau membaca *hizib* yang sudah di tentukan oleh sang Guru. Berdzikir atau mengingat Allah SWT sebenarnya kewajiban setiap muslim, tidak mengenal waktu, tempat di manapun senantiasa mengingat Allah SWT. Dzikrullah tidak hanya mulut saja yang berperan, tetapi hati, pikiran dan keikhlasan harus di sertakan. Ketika dalam berdzikir tidak ikhlas, maka

tidak akan mendapatkan ridha. Karena dzikirnya tidak ikhlas dan hanya formalitas saja.

Seseorang yang memiliki hati ikhlas, tidak rakus dengan dunia lebih memiliki kepekaan dalam menyerap pelajaran ilmu hikmah. Secara logika, orang yang berhati ikhlas lebih mudah memusatkan konsentrasinya pada satu titik tujuan, yaitu persoalan yang dihadapinya. Dzikir yang diterapkan dalam Perguruan Tapak Sunan di sini adalah membaca amalan dzikrul ghofilin yang dimulai dengan bacaan Surah Al-Fatihah sebanyak seratus kali, serta membaca manaqib atau sejarah dari Wali agung Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani serta bacaan wirid-wirid lainnya yang di tentukan oleh seorang Guru hikmah atau Mursyid.

Kelima, senantiasa istiqamah. Mengamalkan satu ilmu hikmah dengan istiqomah adalah lebih baik daripada punya banyak ilmu hikmah tapi tidak istiqomah, atau bahkan tidak pernah diamalkan sama sekali. Jangan kagum dengan orang yang seolah-olah mengerti banyak ilmu hikmah, namun dalam kesehariannya dia jarang duduk berdzikir untuk mengamalkan amalan ilmu hikmahnya. Namun kagumlah dengan orang yang tidak banyak bicara, namun punya amalan yang istiqomah walaupun hanya sedikit. Tidak ada ilmu hikmah yang lebih hebat dari ilmu hikmah yang lainnya, bila tidak diamalkan dengan istiqomah. Jangan terlena untuk “*mengoleksi*” pengetahuan tentang ilmu hikmah, karena ilmu hikmah bukan sekedar pengetahuan. Ilmu Hikmah adalah pengetahuan yang disertai amal perbuatan yang nyata. Dan amal yang terbaik adalah amal yang istiqomah.

Jangan pula mudah untuk berganti-ganti amalan hanya karena merasa suatu amalan ilmu hikmah tidak bermanfaat bagi kita. Karena kadang, Allah SWT menguji kesabaran orang-orang yang mengamalkan ilmu hikmah sebelum memberikan keberkahan yang besar. Insya Allah, apabila kita bersedia istiqomah dengan amalan ilmu hikmah yang di

tekuni, akan banyak manfaat yang bisa kita petik. Setiap Guru ilmu hikmah memiliki cara yang berbeda dalam mengajarkan dan mengijazahkan. Sebagaimana tahapan-tahapan tersebut yang sudah di sampaikan oleh pengasuh Perguruan Tapak Sunan Kyai Munawir Irsyad. Ketika seseorang menginginkan mempelajari ilmu hikmah dalam Perguruan Tapak Sunan harus memiliki kesiapan lahir batin yang kuat.

Ilmu hikmah di sini termasuk *Khoriquil adah*, yaitu kelebihan yang diberikan Allah didasari dari laku *riyadhoh* atau membaca wirid tertentu dengan dosis yang di tentukan pula, ilmu ini sering disebut ; *ilmu hikmah*, maka ilmu ini bisa dicapai atau dimiliki oleh siapapun, tidak memerlukan bakat khusus, siapa yang memenuhi persyaratan dan melaksanakan tata-caranya, orang-orang yang akan memperolehnya. Ilmu Hikmah adalah suci yang punya syarat-syarat tertentu. Tidak benar apabila ada yang mengatakan bahwa ilmu hikmah adalah tanpa pantangan atau tanpa syarat. Ilmu Hikmah bukan ilmu sembarangan dan tidak mungkin bisa dikuasai oleh orang-orang yang memiliki tujuan jahat dan kotor.

B. SIFAT-SIFAT YANG DAPAT MENGHALANGI SESEORANG MEMPEROLEH ILMU HIKMAH.

Ilmu adalah cahaya, kesucian dan penolong, pengertian ini identik untuk orang-orang yang mendalami ilmu agama terutama pengamal ilmu hikmah. Orang-orang yang mendalami ilmu hikmah ini adalah orang-orang yang di hadapkan pada kesucian atau hanya pada orang berilmu. Sedangkan orang yang berilmu adalah orang yang tidak pernah memamerkan ilmunya kepada orang-orang, tetapi diwajibkan untuk mengajarkannya kembali. Sesungguhnya seseorang tidak akan dapat memperoleh ilmu hikmah apabila hatinya masih ada sifat-sifat yang membelenggu kebebasan, dan ketika kita ingin sedekat mungkin dengan Allah SWT. Sifat-sifat ini muncul dari dalam diri kita sendiri sebagai bagian dari sifat kefasikan yang di ilhamkan Allah SWT kepada setiap manusia. Sifat-sifat tersebut sering kali tidak kita sadari sebagai belenggu,

melainkan sebagai bagian dari eksistensi kita. Sehingga kita menganggapnya sebagai kewajiban yang harus terjadi.

Pertama, kesombongan menjadi musuh utama seseorang yang mempelajari ilmu hikmah. Karena orang-orang pengamal ilmu hikmah yang hatinya terselimuti kesombongan akan terus membanggakan ilmu yang di sandangnya. Karenanya seseorang yang mempelajari dan mengamalkan ilmu hikmah diharapkan tidak memiliki sifat sombong, atau takabur. Takabur disini adalah perasaan yang terdapat dalam diri seseorang bahwa dirinya merasa hebat, kuat dan merasa memiliki kelebihan diatas orang lain. Semisal dia memiliki kelebihan dalam ilmu pengobatan, pengasih, kejadugan dan kelebihan-kelebihan ilmu yang lainnya. Seseorang yang sudah memiliki sifat sombong tersebut akan merasa paling hebat dari apapun, padahal yang paling hebat dan paling kuat adalah Allah SWT. Tiada satu pun makhluk yang dapat menandinginya. Seseorang yang memiliki sifat sombong tidak akan dapat menghargai orang lain, sebab ia tidak memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati).

Orang-orang yang demikian juga tidak akan dapat meninggalkan sifat dengki dalam dirinya, serta semua ucapannya banyak mengandung dusta. Seseorang yang mempelajari ilmu hikmah sedikit yang berhasil, karena kebanyakan orang yang mempelajari akan gagal apabila hatinya masih bersarang sifat dengki dan kesombongan. Kesombongan sangat berpengaruh bagi para penuntut ilmu, karena apabila tidak di imbangi dengan niat ikhlas karena Allah SWT maka sifat-sifat ini akan terus bergejolak. Seseorang tidak akan dapat mempelajari ilmu hikmah apabila hatinya masih terselimuti sifat kesombongan. Karena sebenarnya kesombongan akan menjadikan keangkuhan pada dirinya, karena ia akan terus menerus merasa paling hebat dan paling tinggi. Sehingga Allah SWT tidak lagi dianggapnya sebagai dzat yang paling agung, melainkan menganggap dirinya paling hebat dan agung.

Dalam hal ini Kyai Munawir sebagai pengasuh Perguruan Tapak Sunan senantiasa memberikan pengertian bahwa sifat sombong tersebut merusak dan dapat menimbulkan keangkuhan dari pelakunya. Karenanya dalam mempelajari ilmu hikmah harus dapat membunuh sifat-sifat kesombongan dalam diri. Ketika sifat sombong masih bersarang maka seseorang tersebut kesulitan memperoleh ilmu hikmah.

Kedua, serakah atau selalu berlebihan. Pengertian serakah disini adalah sifat berlebihan untuk memiliki sesuatu, tanpa memperdulikan etika, resiko. Ketika sifat serakah ini sudah menghinggapi hati, maka hawa nafsulah yang terus berperan. Akal dan hati tidak lagi berfungsi dengan baik, karena semua adalah penyakit. Sesungguhnya penyakit-penyakit tersebut akan membawa kondisi kejiwaan pengamal ilmu hikmah semakin buruk, sehingga kita bisa kehilangan keseimbangan, akal sehat, serta orientasi universal. Karena sudah tidak dapat melihat yang baik, maka akan terjebak pada keinginan sesaat yang menyesatkan (buta mata hati). Sesungguhnya barang siapa yang buta mata hatinya ketika di dunia, maka dia akan lebih buta lagi ketika diakhirat kelak. Sebagai mana firman Allah SWT dalam QS. Al-Israa: 72.



Artinya:

Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).(QS. Al-Israa: 72)

Sesungguhnya ketika seseorang sudah di butakan mata hatinya, dia tidak akan menuju jalan ketaatan. Ia akan terbelenggu sifat-sifat serakah dan tidak memperdulikan apapun. Dari sinilah pengamal ilmu hikmah akan jauh dari rahmad Allah SWT, dan sukar memperoleh ilmu yang dapat

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf".(QS. Asy-Syuura: 37)

Sebagaimana ayat tersebut menjelaskan dan memberikan pengertian kepada kita agar senantiasa menjadi orang-orang yang pemaaf, dan bukanlah menjadi orang yang memiliki sifat pemaah, pendendam dan pembenci. Tentu saja ini bukan suatu persoalan yang mudah, tetapi itulah ajaran Islam. Tujuannya adalah agar kita selalu di didik dan di bimbing oleh Allah SWT agar menjadi seseorang yang sabar, ikhlas dan berkualitas. Seseorang yang dapat melepaskan diri dari belenggu sifat-sifat pemaah, pendendam dan pembenci maka akan memperoleh ampunan dari Allah SWT dan semakin dekat kepadaNya. Seseorang yang sudah melepaskan sifat-sifat tersebut juga akan lebih mudah mempelajari dan mengamalkan ilmu hikmah, bahkan akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tetapi apabila sifat-sifat pemaah, pendendam dan pembenci masih bersarang mustahil untuk dapat mempelajari dan mengamalkan ilmu hikmah.

Selain sifat –sifat tersebut, makanan juga menjadi faktor utama dalam proses mempelajari dan mendapatkan ilmu hikmah. Karena makanan yang didapat dari hasil yang tidak halal juga akan mempengaruhi seseorang dalam mempelajari dan mendapatkan ilmu hikmah. Selain makanan adalah tingkah laku atau akhlak dari pengamal ilmu hikmah itu sendiri serta cobaan dan kegagalan dalam memperoleh ilmu hikmah. Seseorang yang ingin memiliki kekuatan batin yang bersumber dari energi ilahiah (ilmu hikmah) harus memperhatikan makanannya. Harus menjaga diri dari makanan yang haram, Karena makanan yang haram akan mengotori hati nurani. Makanan yang haram akan membentuk jiwa yang kasar dan tidak religius. Makanan yang haram disini bukan hanya dilihat dari jenisnya saja, misal babi, miras, bangkai dan sebagainya, tapi juga dari cara untuk mendapatkan makanan tersebut. Efek dari makanan yang

haram ini menyebabkan jiwa sulit untuk diajak menyatu dengan hal-hal yang positif, seperti: dibuat zikir tidak khusuk, berdo'a tidak sungguh-sungguh, sulit istiqomah dan hati tidak tawakal kepada Allah SWT.

Daging yang tumbuh dari makanan yang haram selalu menuntut untuk diberi makanan yang haram pula. Seseorang yang sudah terjebak dalam lingkaran ini sulit untuk melepaskannya, sehingga secara tidak langsung menjadikan *hijab* atau penghalang seseorang memperoleh getaran cahaya ilahiah. Disebutkan, sedikit makanan yang haram memberikan efek terhadap kejernihan hati. Ibarat setetes tinta yang jatuh diatas kertas putih, semakin banyak unsur makanan haram yang masuk, ibarat kertas putih yang banyak ternoda tinta. Sedikit demi sedikit akan hitamlah semuanya. Hati yang gelap menutupi hati nurani, menyebabkan tidak peka terhadap nilai-nilai kehidupan yang mulia. Seperti kaca yang kotor oleh debu-debu, sulitlah cahaya menembus nya. Tapi dengan zikir dan menjaga makanan haram, hati menjadi bersih bercahaya. Begitu halnya jika kita menghendaki dijaga para malaikat Allah, jangan kotori diri kita dengan darah dan daging yang tumbuh dari makanan yang haram. Inilah mengapa para ahli Ilmu batin sering menyarankan seorang calon siswa yang ingin suatu ilmu agar memulai suatu pelajaran dengan laku batin seperti puasa.

Konon, puasa itu bertujuan menyucikan darah dan daging yang timbul dari makanan yang haram. Dengan kondisi badan yang bersih, diharapkan ilmu batin lebih mampu bersenyawa dengan jiwa dan raga. Bahkan ada suatu keyakinan bahwa puasa tidak terkait dengan suatu ilmu. Fungsinya puasa hanya untuk mempersiapkan tubuh agar bersih dan siap menerima ilmu yang sedang dijalani.

Menghindari dosa-dosa besar adalah salah satu upaya membersihkan rohani. Dimana secara umum kemudian dikenal pantangan lima larangan yaitu: Berjudi, Berzina, Bermabuk-mabukkan, Mencuri dan

penyalahgunaan Narkotika. Walau lima hal ini belum mencakup keseluruhan dosa besar tetapi kelimanya diyakini sebagai bagian dari segala dosa. Judi umpamanya, seseorang yang sudah terilit judi andaikan ia seorang pemimpin maka cenderung korup dan hanya kecil kejujuran yang masih tersisa padanya. Begitu halnya dengan perbuatan seperti zina, mabuk-mabukkan, mencuri, dan menyalahgunakan narkotika di yakini sebagai hal yang mampu menghancurkan kehidupan manusia. Karena itu orang yang ingin memiliki kekuatan batin yang hakiki hendaknya mampu menjaga diri dari lima perkara ini.

Seseorang yang sudah "Kecanduan" satu diantara yang lima perkara ini bukan hanya rendah dipandang Allah SWT, di pandangan manusia biasa pun ikut rendah. Nurani yang kotor menyebabkan do'a-do'a tidak terkabul. Beberapa langkah apabila dilakukan secara konsekwen, Insya Allah dapat menjadikan manusia "Sakti" Dunia Akhirat. Getaran batinnya kuat, ibarat voltage pada lampu yang selalu di tambah getarannya sementara kaca yang melingkari lampu itu pun selalu dibersihkan melalui laku-laku yang positif. Hikmah suatu amalan (bacaan) biasanya terkait dengan perilaku manusianya.

Dalam mencari ilmu hikmah banyak sekali cobaan dan rintangan yang sering kita alami. Di butuhkan keyakinan, kemauan, kesabaran usaha yang keras dan yang paling penting adalah *istiqomah*, karna untuk mencapai suatu tujuan dalam bidang apapun di perlukan istiqomah dan kesabaran yang tinggi. Orang yang mencari karomah tanpa istiqomah tak mungkin akan ia dapatkan . Cobaan yang paling besar yang sering di alami untuk orang yang belajar ilmu hikmah adalah kegagalan. Seseorang yang belajar ilmu hikmah kadang di uji dengan kegagalan demi kegagalan sampai pada akhirnya orang tersebut mengalami rasa kecewa yang besar sehingga kadang merasa malas atau enggan untuk belajar dan memilih untuk mengakhiri. Karna mereka anggap pencarian itu sia-sia.

Kegagalan dalam belajar ilmu adalah suatu hal yang lazim dan hampir tiap orang yang belajar pasti mengalami hal ini . Tapi yang paling penting jangan sampai kegagalan itu menjadi beban, yang membuat kita akan semakin jauh dari apa yang kita inginkan . kesalahan terbesar kita saat belajar ilmu hikmah dan kita mengalami kegagalan adalah menyalahkan Guru atau ilmu kita. Padahal kesalahan terbesar adalah pada diri kita sendiri. Kita sering berburuk sangka pada Guru yang dengan ikhlas memberikan ilmunya pada kita lebih buruknya saat kita tidak merasakan hikmah dari ilmu yang di ajarkan, kita anggap Guru kita sebagai seorang penipu atau punya anggapan bahwa ilmu itu bukan ilmu yang *mustajab*. Kita lupa bahwa Guru kita bukan penentu keberhasilan kita dalam mencari ilmu, bahwa ridho Allah SWT adalah sang penentu berhasil tidaknya kita dalam mendapatkan ilmu tersebut. Andaikan seorang guru bisa membuat muridnya pandai tentu tak ada murid yang bodoh di dunia ini. Ada dua hal penting yang menjadi syarat mendapat ilmu yang bermanfaat yang kita sebagai santri kadang lupa akan hal itu. Dua hal itu yaitu “ *Ta'dimul ustad* dan *ta'dimul kitab(ilmu)*”. Tubuh kita itu seperti kaca kotor. Untuk membersihkan ada yang cukup dilap dengan tangan, ada yang memerlukan air , dan ada juga yang harus menggunakan deterjen dan seterusnya.

Dalam mencari ilmu hikmah kebersihan hati itu sangat penting. Makanya ketika ingin mendapat kan suatu ilmu hikmah kadang di suruh *riyadhoh* dengan berbagai cara, misalnya dengan puasa mutih selama tujuh hari kemudian tidak tidur satu hari satu malam atau lebih yang lebih di kenal dengan *mati geni* dan masih banyak lagi yang lainnya. Pada dasarnya semua itu ada maksud dan tujuan yang jauh lebih dalam dari hanya sekedar menahan lapar dan tidur. Seperti contoh ketika kita melajari ilmu dengan syarat kita harus puasa mutih selama tujuh hari dan kemudian dilanjutkan puasa satu hari satu malam atau lebih di kenal *mati geni* atau nama yang lain dan semua itu mempunyai arti atau makna. Yang di

maksud mutih tujuh hari adalah Manusia hidup di dalam hitungan hari tujuh, jadi bukan cuman tujuh hari itu saja kita harus memutihkan hati dan fikiran tapi selama kita masih berada dalam hitungan hari tujuh tersebut kita harus memutihkan hati kita.

Selanjutnya tidak tidur satu hari satu malam tidak tidur maksudnya bisa melihat. Siang dan malam ini yang di maksud adalah gelap dan terang (benar dan salah), sedangkan mati geni maksudnya mampu meredam amarah atau nafsu. Jadi jika di satukan adalah jika kita sudah mampu memutihkan hati dan fikiran maka kita akan dapat melihat mana yang benar dan mana yang salah, baik dalam keadan gelap atau terang. Dan jika sudah dapat melihat kita harus mampu berbuat atau memutuskan sesuatu tanpa disandari dengan nafsu. Jika itu sudah dilakukan maka kita akan mudah untuk meminum air dari samudra ilmu hikmah.